

**MENERAPKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA ANAK-ANAK USIA DINI
MELALUI PRAKTIK SHALAT (DI AISYAH ISLAMIC PRESCHOOL)**

Anjas Sandi Agung¹, Iiril Admizal²

^{1,2}Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam
Negeri Kerinci

anjassandiagung@gmail.com¹, iriladmizal7@gmail.com²

Abstrak

Penanaman nilai-nilai spiritual pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter mereka sejak dini. Aisyah Islamic Preschool, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan spiritual anak-anak melalui kegiatan praktik shalat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai spiritual melalui praktik shalar yang dilakukan di Aisyah Islamic Preschool, serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik shalat di Aisyah Islamic Preschool tidak hanya memperkenalkan anak pada kewajiban ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual seperti disiplin, kepatuhan akan perintah Allah, dan kebersamaan dalam beribadah.

Kata Kunci: Spiritualitas, Anak Usia Dini, Praktik Shalat, Pendidikan Agama.

Abstract

The cultivation of spiritual values in early childhood is an important step in shaping their character from an early age. Aisyah Islamic Preschool, as a faith-based educational institution, pays special attention to the spiritual formation of children through prayer practice activities. This article aims to examine how the application of spiritual values through the practice of shalar is carried out at Aisyah Islamic Preschool, and its impact on children's spiritual development. This study used descriptive qualitative methods with observation and documentation as data collection techniques. The results show that the practice of prayer at Aisyah Islamic Preschool not only introduces children to the obligations of worship, but also

teaches spiritual values such as discipline, obedience to God's commands, and togetherness in worship.

Keywords: *Spirituality, Early Childhood, Prayer Practice, Religious Education.*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau yang sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak anak perkembangan dengan kecepatan paling tinggi jangka waktu sepanjang ia berumur. Berlangsung dari anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu mulai usia nol 6 tahun, akan tetapi masa bayi dalam kandungan hingga lahir, dan terutama dari lahir sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling suci. Pada periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang paling pesat, oleh sebab itu diperlukan perhatian ekstra kepada anak tersebut dengan wujud memberikan pendidikan baik itu yang berpusat orang tua kepada anak maupun lembaga pendidikan anak usia dini seperti halnya dengan mengajarkan anak-anak dengan hal-hal yang baik saat Anak Usia Dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas pada suatu masa perkembangan tersebut menjadi penentu keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya. (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) Pendidikan pada anak usia dini adalah dasar utama untuk membangkitkan kepribadian anak, juga sentuhan awal bagi jiwa mereka. Penanaman nilai-nilai spiritual pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter mereka sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan satu jangkauan pendidikan dasar, yaitu suatu usaha untuk pembinaan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan dan pengenalan di suatu lembaga pendidikan anak usia dini. Para guru pendidikan anak usia dini harus mampu mengembangkan potensi anak sehingga nanti anak lebih mudah menghadapi persoalan-persoalan atau problem yang terjadi. Selain itu, guru tadi juga tidak hanya memberikan ilmu kepada anak didiknya. Melainkan juga mengawasi hal-hal yang istimewa dan mengali potensi yang ada di dalam diri peserta didiknya. Sebab jika hal ini telah terbentuk maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. (Aidil, 2018)

Pada masa kanak-kanak, pendidikan merupakan pondasi dasar perkembangan kepribadian maupun spiritual mereka. Dalam pendidikan agama Islam, salah satu aspek yang disorot pentingnya ialah memberi pengalaman tentang nilai-nilai spiritual melalui ibadah.

Shalat dapat dikatakan bukan hanya sekedar tanggung jawab mereka yang muslim, tetapi juga adalah lembaga pendidikan spiritual yang kental. Dengan mengenalkan ibadah shalat kepada anak usia dini akan tertanam sikap spiritual kedalam batin mereka, seperti sikap disiplin, kesabaran, tulus, dan tentunya ketaatan kepada Allah SWT, tuhan yang maha kuasa. Salah satu tujuan dari Aisyah Islamic Preschool adalah menjadi tempat yang baik untuk menuntun, anak usia dini mengenal dan memahami shalat.

Sejalan dengan pertumbuhan fisik, ada pula pertumbuhan psikis yang mengalami hal-hal yang luar biasa, mulai dari interaksi dengan orang tua hingga interaksi dengan orang lain. Dimulai dari kemampuan berfikir sensori-motorik hingga kemampuan berfikir pra operasional konkrit. Pada tahap sensori motorik, anak baru dapat memahami sesuatu setelah ia menggunakan inderanya, namun pemahaman ini kemudian meningkat pada tahap pra operasional konkrit hingga pemahaman terhadap objek yang bercampur dengan fantasi anak. Perkembangan keterampilan kognitif ini memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa, keterampilan emosional, keterampilan moral, dan bahkan keterampilan agama. Anak kecil diajarkan kata pertama, kata pertama ini menyembunyikan hamparan ribuan kata berikutnya. Pada usia ini, anak-anak belajar berbicara dan berinteraksi dengan beberapa orang di sekitarnya, mulai dari orang tua hingga masyarakat luas. Di usia dini, anak-anak mulai belajar konsep benar dan salah, dan di usia dini, anak-anak juga mulai belajar tentang tuhan dan agama mereka. (Dr. Masganti Sit, 2015)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taufik (2020), Pendidikan shalat pada anak usia dini. Menunjukkan bahwa anak-anak yang telah diajarkan untuk melaksanakan ibadah shalat sejak kecil mempunyai nilai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pengajaran shalat secara mendalam. Anak-anak yang diajarkan shalat sejak dini menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Observasi terhadap anak-anak yang terlibat dalam praktik shalat di Aisyah Islamic Preschool menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami konsep ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dan anak-anak menjadi lebih tenang, mampu mengendalikan diri sendiri dan emosi dengan lebih baik, dan menunjukkan peningkatan dalam sosial mereka, seperti saling berbagi, diajarkan tentang ketenangan dan fokus dan bekerja sama dengan teman-teman lainnya.

Pada usia dini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan di mana mereka mulai

mempraktekan nilai-nilai yang mereka pelajari dari lingkungan sekitar. Pada dasarnya, menurut teori perkembangan moral, anak belajar dengan mencontoh semua perilaku dari orang dewasa di sekitarnya, maka sebuah lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran spiritual adalah sangat penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam artikel ini, penulis ingin menggambarkan bagaimana Aisyah Islamic Preschool menerapkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak usia dini melalui praktek shalat serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak.

LANDASAN TEORI

Menurut Piaget (Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget). Setiap bayi dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang sedikit banyak memberikan batasan-batasan untuk interaksi awal bayi dengan lingkungannya. Skemata sensorimotor ini akan menjadi dasar bagi pengalaman awal anak. Dengan kata lain, hanya peristiwa-peristiwa yang dapat memfasilitasi kedalaman skemata ini yang dapat dialami, dan akibatnya, peristiwa-peristiwa ini akan menciptakan batasan pada batas-batas pengalaman anak. Namun dengan bantuan pengalaman, skema awal ini akan berubah. Setiap pengalaman secara interaktif memiliki komponen yang baru dan karenanya harus masuk ke dalam struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkunganlah konten akan disesuaikan, dan pada saat yang sama, akan menciptakan potensi untuk pertumbuhan pengalaman yang berkelanjutan. (Ibda, 2015)

Jean Piaget mengatakan bahwa perkembangan anak terjadi dalam tahapan tertentu. Pada tahap pra-operasional terjadi antara usia 2-7 tahun, anak-anak mulai belajar memahami simbol dan meniru perilaku orang dewasa. Dalam konteks spiritual shalat dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkanlkan tentang keesaan Allah, kepatuhan kepadanya, serta disiplin dalam menjalankan perintah agama. Dan juga menekankan interaksi sosial dalam perkembangan ini. Dalam praktik shalat berjamaah di Aisyah Islamic Preschool, interaksi sosial tercipta melalui kebersamaan anak-anak dengan teman dan guru dalam beribadah, yang tidak hanya memperkuat nilai spiritual tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan praktik shalat di

Aisyah Islamic Preschool, serta dokumentasi aktivitas belajar dan mengajar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara kualitatif, dan juga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pola penelitian di mana peneliti menginvestigasi kejadian, fenomena kehidupan individu, dan meminta individu atau kelompok menceritakan kehidupannya. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam urutan kronologis deskriptif.

Ciri-ciri dari penelitian deskriptif itu sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan menyajikan laporan tentang pengalaman dari informan dengan gaya, bahasa, dan perspektif mereka sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika konsep penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian deskriptif. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan teoritis shalat

Shalat adalah salah satu dari rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai salah satu bentuk ibadah utama, shalat memiliki beberapa landasan seperti teologis, sosial, serta psikologis. Berikut akan penulis paparkan beberapa aspek landasan teoritis dalam ibadah shalat.

1. Landasan teologis

Shalat adalah ibadah yang sangat penting bagi umat Islam dan dilakukan setiap hari sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Sejak pertama kali diwajibkan dalam peristiwa Isra Mi'raj, shalat telah menjadi pilar utama dalam agama Islam. Ibadah ini terus dipraktikkan tanpa henti dari generasi ke generasi, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas Muslim. Shalat juga memupuk persatuan di kalangan umat Islam dan telah menjadi tradisi yang mengakar. Rasulullah menerima perintah shalat langsung dari Allah dalam momen Isra Mi'raj, yang juga menjadi penghibur di tengah kesedihannya setelah kehilangan istri tercinta, Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib. Tahun tersebut dikenal sebagai tahun duka bagi Nabi. Shalat, sebagai perintah dari Allah, menjadi kewajiban yang pertama kali ditetapkan dalam peristiwa tersebut. (Kanus, 2019)

Shalat mempunyai dasar kuat dalam ajaran agama Islam yang telah dijelaskan dalam al-

Qur'an maupun hadis. Salah satu ayat yang menjadi landasan bentuk kewajiban adalah surah Al-Baqarah ayat 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Dalam hadis juga dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi, yang artinya perkara pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baik pula amal yang lain, jika shalatnya buruk maka buruk pula amal yang lain.

2. Landasan sosiologis

Dalam shalat ia memiliki dimensi sosial yang kuat. Contoh kasus dalam shalat berjamaah, umat Islam diajarkan untuk hidup dalam kebersamaan, kesetaraan, dan disiplin. Semua orang, baik yang kaya maupun yang miskin, berdiri sejajar dalam satu shaf tanpa adanya perbedaan status sosial mereka semuanya sama di hadapan Allah yang membedakan hanyalah ketakwaan mereka. Shalat berjamaah mengajarkan juga tentang pentingnya persatuan antara sesama manusia.

3. Landasan psikologi

Secara psikologi shalat berfungsi sebagai media untuk mendapatkan ketenangan jiwa seseorang. Dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 dijelaskan. *Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.* Dengan melaksanakan shalat secara teratur, seorang mampu mengendalikan emosinya dengan baik, tenang ketika stres, dan meningkatkan syukur kepada Allah. Kegiatan shalat lima waktu sehari semalam dapat membentuk kedisiplinan pribadi seseorang dan dapat berdampak baik untuk kehidupan sehari-hari.

Shalat dapat berfungsi sebagai latihan untuk meningkatkan konsentrasi. Saat melaksanakan ibadah shalat, seseorang diharuskan untuk melakukannya dengan penuh ketenangan dan khusyu' ketika melaksanakannya, tanpa terburu-buru. Dalam proses ini, seseorang harus bisa mengendalikan dirinya, baik dalam tindakan maupun pikiran. Pengendalian diri ini membantu menjaga emosi. Dengan mengendalikan emosi, seseorang dapat mengarahkan energi emosional ke hal-hal yang lebih bermanfaat. Inti dari konsep ini adalah pentingnya pengendalian diri. (Ansori et al., 2017)

Penerapan nilai spiritual anak usia dini dalam praktek shalat

Shalat secara bahasa berarti doa. Dan juga bermakna sebagai suatu bentuk ibadah yang dilakukan untuk menunjukkan penghambaan dan kerendahan diri di hadapan Allah swt. Mendirikan Shalat ialah menunaikannya dengan tertib sesuai dengan syarat, rukun dan adab yang telah ditentukan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, seperti khusyu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman. (Suparman, 2015)

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

Artinya: "Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An Nisa: 103)

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk," (QS. Al Baqarah: 45)

Dan tentunya masih banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban untuk menunaikan dan mendirikan shalat. Dalam hadis juga dijelaskan tentang mengajarkan shalat kepada anak-anak ketika mereka masih berusia tujuh tahun. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud, yang berbunyi.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Nabi Muhammad bersabda, perintahkan anak untuk melaksanakan shalat saat menginjak usia tujuh tahun, dan hukumlah jika mereka meninggalkan shalat saat memasuki usia sepuluh tahun.

Jika kita melihat makna dari hadis diatas, untuk mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat itu standarnya di usia tujuh tahun, tetapi alangkah baiknya anak-anak kita perkenalkan saat usia mereka masih empat atau lima tahun, sebelum memasuki tahap pengajaran di usia tujuh tahun. harapkan mereka sudah memahami shalat dengan benar dan tentunya mengenalkan mereka kepada Allah SWT. Seperti yang diterapkan di Aisyah Islamic Preschool, mereka mengajarkan anak-anak usia dini untuk melakukan praktik shalat berjamaah setiap dua kali dalam seminggu yaitu setiap hari Selasa dan Jum'at. Tentu tujuannya mengenalkan mereka kepada Allah dan agamanya sejak mereka masih usia dini.

Hasil observasi menunjukan bahwa praktik shalat di Aisyah Islamic Preschool dilakukan

secara struktur dalam kegiatan belajar. Anak-anak di ajarkan gerakan dan bacaan shalat secara bertahap, dimulai dari gerakan dasar seperti takbiratul ihram, ruku, dan sujud. Pengajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan anak usia dini. Selain itu, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui praktik shalat yang ditanamkan melalui praktik shalat di Aisyah Islamic Preschool di antaranya:

1. Disiplin, anak-anak diajarkan untuk melaksanakan ibadah shalat tepat pada waktunya dan mematuhi peraturan dalam melaksanakan ibadah. Disiplin, anak-anak diajarkan untuk melaksanakan ibadah shalat tepat pada waktunya dan mematuhi peraturan dalam melaksanakan ibadah.



2. Di samping disiplin anak-anak juga diajarkan ketaatan, dengan membiasakan anak-anak untuk mengikuti gerakan shalat dan bacaan yang di praktikan oleh guru, mereka belajar tentang kepatuhan kepada Allah SWT.



3. Mereka juga diajarkan tentang makna kebersamaan, shalat berjamaah yang dilakukan di

sekolah memperkuat rasa kebersamaan dan ukhuwah antar anak-anak.



4. Dan selanjutnya mereka di ajarkan ketenangan dan fokus, melalui praktik shalat membantu anak-anak untuk belajar tenang dan fokus selama beberapa waktu, yang merupakan dasar bagi pengembangan kesabaran dan pengendalian diri. Guru juga berperan sebagai model yang memberikan contoh langsung kepada anak-anak tentang bagaimana melaksanakan shalat dengan khusyuk. Dan juga guru menggunakan cerita-cerita nabi untuk menjelaskan pentingnya shalat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



Selanjutnya dalam artikel ini menyoroti pentingnya pengenalan nilai-nilai spiritual pada

anak-anak ketika mereka masih usia dini, yang mana mereka masih dalam masa pembentukan karakter. Pendidikan yang berbasis spiritual seperti di Aisyah Islamic Preschool bisa menjadi pondasi kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan moral anak-anak dan juga memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anak. Dan selanjutnya kekurangan artikel ini menghadapi tantangan dalam memberikan indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan penerapan nilai spiritual pada anak usia dini. Mengukur aspek spiritual seringkali bersifat subjektif dan sulit untuk dievaluasi secara kuantitatif.

Tantang yang dihadapi ketika mencoba menerapkan nilai-nilai spiritual pada anak usia dini adalah pemahaman anak-anak yang masih terbatas. Anak usia dini pada umumnya masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep nilai-nilai spiritual, seperti ketuhanan, disiplin, ketenangan dan lainnya. Karena anak-anak pada usia ini masih dalam masa mengembangkan kemampuan berpikir mereka

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Aisyah Islamic Preschool dan dibanyak lembaga pendidikan Islam lainnya, memiliki tujuan yang sama ketika mencoba membentuk karakter religius dalam kalangan anak-anak melalui praktik shalat. Namun terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan baik dalam hal metode pengajaran dan pada aspek spiritual. Meskipun demikian, kesamaan utamanya adalah ingin menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak-anak melalui praktik shalat.

Penerapan nilai spiritual melalui praktik shalat yang dilakukan di Aisyah Islamic Preschool dapat secara signifikan membantu membentuk karakter dan spiritualitas anak usia dini. Anak-anak tidak hanya belajar mengenai mekanisme dan langkah-langkah praktik shalat, namun juga memperkenalkan mereka tentang kebersamaan, nilai-nilai disiplin, ketaatan kepada Allah SWT, serta ketenangan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia, praktik shalat di Aisyah Islamic Preschool menjadi sarana penting dalam membentuk spiritualitas anak sejak usia dini. Penelitian ini menyarankan kepada lembaga pendidikan Islam lainnya dapat menerapkan metode yang serupa dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak. Lebih lanjutnya, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk peneliti lainnya dalam mengeksplorasi mengenai pengaruh praktik shalat terhadap aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, S. (2018). Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini |. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>
- Ansori, H. I., Harisah, N. H., & Rooziqiin, A. K. (2017). Psikologi Shalat. *Journal of Ethics and Spirituality*, 3(1), 27–42.
- Dr. Masganti Sit, M. A. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama. In *Yogyakarta: Gava Media*.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Kanus, O. (2019). REKONSTRUKSI SEJARAH SHALAT SEBAGAI LEMBAGA KEAGAMAAN ISLAM (Telaah kitab Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 63–88. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.291>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Suparman, D. (2015). Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis. *Jurnal Istek*, 9(2), 48–70. [https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT DALAM PERPEKTIF&sortBy=relevance](https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=PEMBELAJARAN+IBADAH+SHALAT+DALAM+PERPEKTIF&sortBy=relevance)